

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TAKE AND GIVE*

Nurkhatimah, Zainuddin, dan Sri Hartini
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin
khatimah02@gmail.com

ABSTRAK: Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena siswa tidak aktif dan model pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan perlunya dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari pokok bahasan pemantulan cahaya. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP, (2) keterampilan sosial siswa, (3) hasil belajar siswa, dan (4) minat siswa terhadap pembelajaran. Penelitian ini penelitian tindakan kelas terdiri atas 3 siklus. Data diperoleh dari hasil tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Temuan yang diperoleh: (1) keterlaksanaan RPP siklus I 80,83% berkategori baik, meningkat menjadi 84,16% siklus II dan 86,67% siklus III berkategori sangat baik; (2) keterampilan sosial siswa pada siklus I 78,1% berkategori baik, meningkat berkategori sangat baik pada siklus II 82,5% dan siklus III 91,2%; (3) hasil belajar siswa meningkat dari 48,15% dan 74,07% pada siklus I dan II, meningkat lagi menjadi 88,89% pada siklus III; (4) minat siswa selama proses pembelajaran sebesar 81,89% berkategori sangat berminat. Diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *take and give* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari pokok bahasan pemantulan cahaya.

Kata kunci: Hasil belajar, kooperatif tipe *take and give*.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau

tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sadiman dkk, 2010).

Hasil dari proses belajar yang diharapkan dalam pembaruan sistem pendidikan nasional dalam pengembangan kurikulum 2013 yakni bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran. Arahnya adalah

peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap (*attitude*), ketrampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kompetensi ini didukung 4 pilar yaitu produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

Hasil observasi peneliti di kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan guru yang lebih aktif. Selain itu, dari daftar nilai ulangan harian siswa dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh siswa masih ada yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari 27 orang siswa, jumlah siswa yang tuntas dengan standar ketuntasan ≥ 70 sebanyak 17 siswa atau sekitar 62,96% dan yang masih belum mencukupi standar ketuntasan ada 10 siswa atau sekitar 37,04%.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *take and give*. Model pembelajaran ini memiliki sifat yang tidak kaku karena dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi pembelajaran di kelas dan model

ini dapat melatih siswa dalam bekerja sama, menghargai kemampuan orang lain, serta dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Salah satu tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *take and give* ini, siswa dilatih untuk saling bertukar informasi tentang materi yang telah dipelajari dan dikuasainya masing-masing, sehingga dapat terjalin interaksi yang lebih sering dan melatih kecakapan siswa dalam berbicara (Indien, 2012). Dengan menerapkan pembelajaran ini, diharapkan dapat mengubah pemikiran siswa mengenai pelajaran fisika dan dapat menumbuhkan minat siswa untuk lebih tertarik belajar fisika, sehingga akan didapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan teori psikologi kognitif-konstruktivistik, Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya dan pentingnya peran aktif individu tersebut dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Maksudnya adalah perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula (Budiningsih, 2005). Kemudian dari teori psikologi sosial, Kurt Lewin (Utomo) lebih mengetengahkan pentingnya partisipasi aktif dalam

kelompok untuk mempelajari keterampilan baru, mengembangkan sikap baru, dan memperoleh pengetahuan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kelompok akan lebih produktif bila anggota-anggotanya berinteraksi dan kemudian saling merefleksikan pengalaman-pengalamannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kelompok Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari Universitas Negeri Malang tahun 2010 didapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *take and give* serta demonstrasi sederhana pada pembelajaran fisika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandangan Kalimantan Selatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data terhadap *quesioner* motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan skor rata-rata dari tahap sebelum diberi tindakan sampai tahap setelah diberi tindakan yaitu siklus I dan siklus II. Pada tahap sebelum diberi tindakan motivasi belajar siswa skor rata-rata motivasi belajar siswa adalah 2,83 yang menyatakan tidak setuju, pada tahap setelah diberi tindakan siklus I skor rata-rata motivasi belajar siswa meningkat menjadi 3,13 yang menyatakan setuju sedangkan pada tahap siklus II skor rata-rata motivasi belajar siswa semakin

meningkat menjadi 3,52 yang menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, (2) mendeskripsikan keterampilan sosial siswa, (3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif siswa, (4) mendeskripsikan minat siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alur PTK dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart ini memiliki 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan. Rencana tersebut meliputi:

- (1) Membuat RPP pembelajaran kooperatif tipe *take and give*, menyiapkan *handout* dan LKS berupa kartu-kartu berisi bagian materi dan kartu nama, serta menyiapkan THB untuk siswa.

- (2) Membuat lembar observasi yakni lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran.
- (3) Menyiapkan angket minat siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.

Pelaksanaan dan observasi

Setelah kegiatan perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan dan observasi. Untuk pelaksanaan, tahap ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya dalam rencana pembelajaran, dimana ada 3 kegiatan utama yang akan dilakukan yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Selama tahap pelaksanaan ini berlangsung, dilakukan juga observasi/mengamati oleh observer yang berkaitan tentang keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial siswa. Kemudian di akhir siklus, siswa akan diminta untuk mengisi lembar angket minat yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mengetahui tanggapan atau pendapat siswa terhadap proses pembelajaran pada pokok bahasan pemantulan cahaya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.

Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan untuk mengolah dan memproses data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian, yakni meliputi data hasil belajar siswa, hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dan keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis dan didapatkan kesimpulannya. Dengan demikian peneliti dapat melakukan refleksi untuk mengkaji tindakan terhadap keberhasilan pencapaian yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus yang pertama dapat diperbaiki dalam siklus-siklus berikutnya.

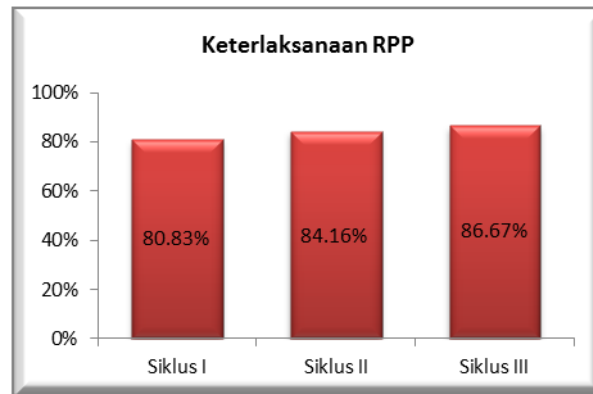
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari yang berjumlah 27 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pelaihari yang berlokasi di Jalan Datu Insad, Kabupaten Tanah Laut, Pelaihari, Kalimantan Selatan pada bulan Februari s/d Juni 2013.

Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis secara deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Besarnya persentase keterlaksanaan RPP yang diperoleh dapat dilihat dari grafik pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik keterlaksanaan RPP

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa masalah yang dialami peneliti. Dalam kegiatan pendahuluan, peneliti masing kurang dalam menggali pengetahuan awal siswa. Kemudian pada kegiatan inti, kendala yang dihadapi peneliti adalah membentuk kelompok belajar siswa. Peneliti merasa sedikit bingung dalam membentuk kelompok belajar siswa yang ideal, yakni dalam satu kelompok harus mencakup semua bagian materi yang dibahas pada kartu siswa, sehingga siswa pun menjadi tidak tertib dalam menyusun atau mengatur tempat duduk dalam kelompoknya dari pembagian anggota yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam tahap ini yang juga menjadi kendala bagi peneliti adalah siswa belum mengerti tentang langkah-

langkah pembelajaran yang digunakan, karena pembelajaran dengan model ini tergolong baru bagi siswa dan siswa tidak terbiasa dengan model pembelajaran ini, sehingga ketika peneliti meminta siswa untuk mengisi kartu nama masing-masing, siswa mendapatkan kesulitan karena sedikit bingung dengan cara mengisinya. Sama halnya ketika peneliti mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan memberikan umpan balik melalui tanya jawab, siswa cenderung pasif dan kurang memberikan respon. Hal ini dikarenakan siswa masih tidak percaya diri untuk berbicara di depan teman sekelasnya khususnya pada peneliti. Selanjutnya pada kegiatan penutup, selain peneliti masih kurang dalam memberikan penghargaan pada

siswa, peneliti juga berperan lebih banyak daripada siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, ini disebabkan karena siswa masih kurang mengerti tentang cara menyimpulkannya.

Pada pelaksanaan siklus II peneliti sudah cukup bagus dalam melaksanakan aspek-aspek yang tercantum dalam RPP, hanya saja pada tahap pembentukan kelompok dan pemberian penghargaan masih harus lebih diperhatikan. Kemudian yang masih menjadi kendala dalam siklus II ini adalah mengenai tingkat keseriusan dan konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika peneliti meminta perhatian siswa untuk melakukan tahapan yang selanjutnya akan dikerjakan, sehingga sedikit mengganggu dalam proses pelaksanaannya.

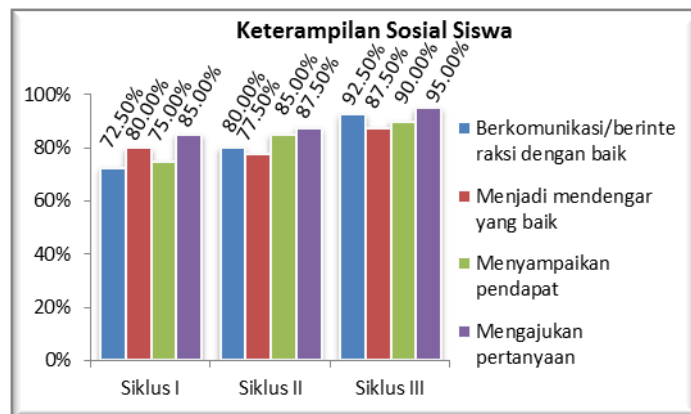
Kemudian pada pelaksanaan siklus III, secara keseluruhan peneliti dapat melakukan semua aspek dengan sangat baik. Telah terjadi peningkatan dan ada perkembangan yang lebih baik dalam siklus ini. Hal ini dikarenakan peneliti sudah dapat mengendalikan pembelajaran dengan baik, sebab sudah

terbiasa dengan situasi dan keadaan siswa di kelas dan melihat dari penyelesaian masalah-masalah yang dialami pada siklus-siklus sebelumnya. Selain itu pada siklus ini siswa tidak mendapatkan kesulitan-kesulitan yang berarti, sebab siswa sudah mengeti betul dan terbiasa dengan langkah-langkah yang harus dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga ini membuat mereka menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dengan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* terkategori baik dengan keterlaksanaan sebesar 80,83% pada siklus I, sangat baik dengan 84,16% pada siklus II, dan 86,67% pada siklus III. Dari data yang diperoleh tersebut terlihat bahwa ada peningkatan disetiap siklusnya.

Keterampilan sosial siswa

Adapun hasil keterampilan social siswa dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Grafik keterampilan sosial siswa

Berdasarkan grafik, diketahui bahwa pada siklus I keterampilan sosial siswa pada aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan baik hanya mencapai 72,50% saja, menjadi pendengar yang baik mencapai 80,00%, dan menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 75,00% dan 85,00%. Pada siklus I ini terdapat beberapa kelompok belajar yang keterampilan sosialnya secara umum masih rendah. Adanya nilai rendah yang didapatkan oleh sebagian kelompok tersebut disebabkan karena siswa belum melaksanakan dengan baik beberapa aspek yang diamati dalam keterampilan sosial, dimana hal ini terlihat ketika siswa belajar dalam kelompok-kelompok belajar seperti siswa masih malu-malu atau tidak percaya diri ketika menjelaskan materi yang dikuasainya dengan teman sekelompoknya, sehingga anggota kelompoknya yang lain tidak

begitu jelas dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh temannya.

Namun secara keseluruhan, rata-rata keterampilan sosial siswa yang tercapai pada siklus I ini sebesar 78,1% dengan kategori baik. Artinya secara keseluruhan siswa sudah cukup bagus dalam melaksanakan aspek-aspek keterampilan sosial yang diamati walaupun ada sebagian yang masih kurang.

Pada siklus II, persentase yang didapatkan siswa pada aspek yang pertama berkomunikasi/berinteraksi dengan baik sebesar 80,00%, menjadi pendengar yang baik mendapatkan 77,50%, dan untuk aspek menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 85,00% dan 87,50%. Secara keseluruhan keterampilan sosial siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh persentase sebesar

82,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pada aspek menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan sudah terlihat ada kemajuan dari siklus sebelumnya, walaupun pada aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan baik dan menjadi pendengar yang baik masih dirasakan kurang maksimal dalam melaksanakannya. Meskipun pada siklus ini siswa sudah mulai percaya diri, tapi siswa masih terlihat berbelit-belit dalam menggunakan kalimat yang ingin disampaikan, sehingga inti dari yang mereka sampaikan menjadi kurang jelas.

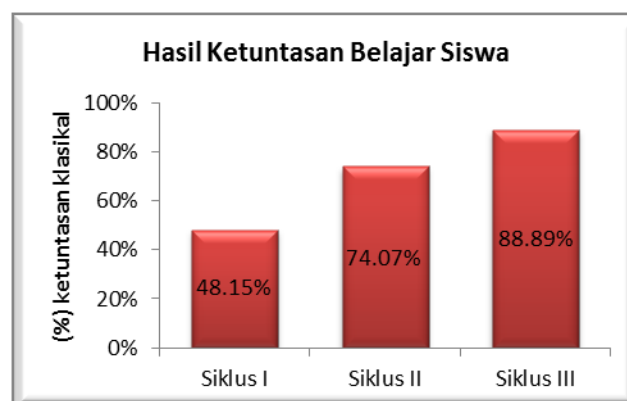
Kemudian pada siklus III, siswa dapat bersikap lebih komunikatif dan terlihat keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan, dimana pada aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan baik mencapai 92,50%, untuk aspek menjadi pendengar yang baik

mencapai 87,50%, dan untuk aspek menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 90,00% dan 95,00%. Siswa dapat melaksanakan aspek-aspek tersebut dengan sangat baik pada siklus ini, hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase secara keseluruhan yang didapatkan adalah sebesar 91,2% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa, terlihat adanya peningkatan yang terjadi di setiap siklusnya. Peningkatan tersebut yakni dari 78,1% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 91,2%.

Hasil belajar siswa

Grafik hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Grafik hasil ketuntasan belajar siswa

Setelah peneliti melakukan perhitungan hasil THB siswa untuk siklus I ternyata ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal masih jauh di bawah 70% yang merupakan standar ketuntasan, dengan kata lain dapat dikatakan hasil belajar siswa pada siklus ini masih tidak tuntas secara klasikal. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I ini hanya sebesar 48,15%, ini dikarenakan hanya ada 13 orang yang tuntas dari 27 orang siswa dan 14 orang lainnya tidak tuntas, karena nilai yang mereka peroleh masih di bawah SKM yakni 70. Hal ini disebabkan siswa belum tepat menjawab soal pada tingkatan C₃ (aplikasi) yakni pada nomor 3, dimana siswa masih belum tepat ketika diminta untuk menggambarkan pembentukan bayangan yang terjadi pada cermin datar dan siswa juga masih banyak yang salah ketika menjawab soal nomor 4, dimana siswa tidak teliti saat membaca soal sehingga siswa salah menjawab soal tersebut. Selain itu rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dikarenakan pada siklus I ini siswa tidak cukup mengerti dengan proses pembelajarannya sebab model yang digunakan adalah model yang tergolong baru bagi siswa dan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa juga tidak serius dalam mengikutinya.

Pada siklus II, diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar

74,07%. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKM sudah sedikit berkurang, sehingga ada 7 orang siswa saja yang nilainya belum mencukupi atau tidak tuntas, sedangkan 20 orang siswa lainnya telah dinyatakan tuntas karena nilainya sudah memenuhi standar minimal. Adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa ini selain dikarenakan keterampilan sosial siswa yang mulai ada kemajuan, siswa juga sudah mulai mengerti dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran ini dan siswa mulai tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga cukup membantu siswa untuk lebih mudah mempelajari serta memahami materi yang sedang dibahas, kemudian penyebab masih adanya siswa yang hasil belajarnya dinyatakan tidak tuntas dikarenakan materi yang dipelajari pada siklus ini sedikit lebih sulit daripada materi yang dipelajari pada siklus sebelumnya.

Selanjutnya untuk siklus III, ketuntasan hasil belajar siswa semakin meningkat. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam hasil belajarnya sudah mencapai 24 orang siswa dan hanya 3 orang siswa yang masih tidak tuntas. Dengan demikian, secara klasikal diperoleh ketuntasan sebesar 88,89%. Hal yang menyebabkan masih adanya

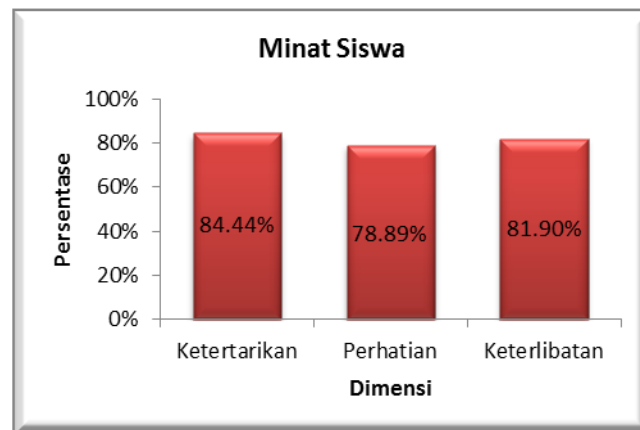
siswa yang tidak tuntas adalah siswa tidak teliti dalam melakukan perhitungan ketika menjawab soal nomor 3, sehingga jawaban yang didapat tidak tepat. Dari hasil belajar siswa pada siklus III ini diketahui bahwa siswa mengalami kemajuan ditandai dengan berkurangnya siswa yang tidak tuntas. Hal ini dikarenakan pada siklus ini siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus sebelumnya pun sudah bisa teratasi, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis dari THB, dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani (2011) bahwa ketuntasan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satunya adalah kecerdasan yang merupakan kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dan keadaan sekolah, seperti cara penyajian

pelajaran, hubungan guru dengan siswa, serta alat-alat pelajaran. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 48,15% dan dinyatakan masih belum tuntas karena persentase yang diperoleh kurang dari standar ketuntasan yakni 70%. Kemudian peningkatan terlihat pada siklus II dengan ketuntasan sebesar 74,07% dan di siklus III ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,89%.

Minat siswa

Angket yang diberikan kepada siswa disusun berdasarkan dimensi minat, dimana ada 3 dimensi yang dinilai dalam angket ini yakni ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Adapun grafik persentase minat siswa dapat dilihat pada gambar 4. Pada dimensi ketertarikan didapatkan kriteria sangat berminat sebesar 84,44%. Kemudian untuk aspek perhatian diperoleh kriteria berminat dengan 78,89% dan kriteria sangat berminat diperoleh untuk dimensi keterlibatan dengan 81,90%.



Gambar 4 Grafik hasil minat siswa

Adanya minat siswa yang baik ini disebabkan siswa merasa mengerti terhadap materi pelajaran khususnya pemantulan cahaya dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* ini. Ini sesuai dengan penggunaan angket minat siswa untuk mengukur pendapat atau tanggapan siswa mengenai ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam indikator-indikator yang ingin diukur terhadap pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran, format materi ajar dalam *handout* yang digunakan saat pembelajaran, serta suasana belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahidmurni, dkk (2010) yang mengungkapkan bahwa peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut.

Adapun secara keseluruhan persentase yang diperoleh terhadap minat siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *take and give* ini adalah sebesar 81,89% dengan kategori sangat berminat. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran ini, karena dengan menggunakan pembelajaran ini bisa membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ketuntasan belajar siswa maupun keterampilan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *take and give* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari pada pokok bahasan pemantulan cahaya,

yang didukung oleh hasil temuan sebagai berikut:

- (1) Keterlaksanaan RPP dalam pembelajaran kooperatif tipe *take and give* meningkat setiap siklus. Kategori yang dicapai pada siklus I adalah baik dengan 80,83%, pada siklus II sebesar 84,16% dan siklus III sebesar 86,67%, dimana masing-masing mendapatkan kategori sangat baik.
- (2) Keterampilan sosial siswa yang terjadi selama proses pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I diperoleh 78,1% dengan kategori baik, kemudian pada siklus II diperoleh 82,5% dengan kategori sangat baik, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 91,2% dengan kategori sangat baik.
- (3) Hasil belajar kognitif siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* meningkat yaitu pada siklus I diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 48,15% (tidak tuntas), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 74,07% (tuntas) dan meningkat lagi pada siklus III hingga mencapai 88,89% (tuntas).
- (4) Minat siswa terhadap proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *take and give* secara keseluruhan mendapatkan 81,89% dengan kategori sangat berminat,

karena persentase minat siswa pada dimensi ketertarikan mencapai 84,44%, perhatian sebesar 78,89%, dan keterlibatan sebesar 81,90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indien. (2012). *Model Pembelajaran Take and Give*. <http://model-pembelajaran-take-and-give.html>. Diakses, 10 Februari 2013.
- Jihad, A. & A. Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Normayasanti, dkk. (2010). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Take and Give Learning With Quiz, Ice Breaking, and Bonus serta Demonstrasi Sederhana pada Pembelajaran Fisika Kelas X Smu Negeri 1 Kandangan Kalimantan Selatan*. PKM-AI. Universitas Negeri Malang, Malang.

- Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utomo, D. P. _____. Model Pembelajaran Kooperatif Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan. Prodi Pendidikan Matematika. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Yuliawati, F, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.